

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi di Indonesia sering mengalami ketidakstabilan yang banyak memberikan akibat perusahaan yang terdapat di Indonesia mengalami goncangan. Keadaan ekonomi selalu mengalami perubahan yang sangatlah memberi pengaruh pada capaian sebuah perusahaan, bukan hanya perusahaan kecil tetapi perusahaan besar ikut terkena dampak kemudian banyak perusahaan yang bangkrut. Sampai sekarang ini, *delisting* masih terjadi di perusahaan yang *listing* pada BEI. Penyebab ketidakstabilan ekonomi ini bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga keberlangsungan usaha sehingga terjadi kegagalan perekonomian ataupun keuangan. Kegagalan perekonomian dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sedangkan kegagalan keuangan terjadi karena perusahaan tidak sanggup membayar utang yang jangka waktu sudah habis. Adanya keadaan ekonomi yang tidak konstan tersebut bisa memberikan pengaruh pada perusahaan yang terdapat di Indonesia, misalnya bank. Pada keadaan tersebut maka bank ataupun lembaga keuangan bisa mendapatkan pengaruh yang buruk. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan perusahaan masuk dalam kategori kesulitan keuangan yang dapat membawa kearah bangkrut.

Bank ialah instansi keuangan yang memiliki peran krusial pada tatanan sektor ekonomi. Hal tersebut selaras pada pengertian bank berdasar UU No. 10 Thn 1998 yaitu badan usaha yang menyimpan dana melalui rakyat berbentuk simpanan serta mendistribusikan pada rakyat berbentuk kredit ataupun bentuk yang lain pada upaya menambah derajat kehidupan masyarakat banyak. Bank sebagai lembaga keuangan tertinggi yang berada di bawah pengawasan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Bank Indonesia atau biasa kita dengar dengan sebutan BI bisa dikatakan menjadi jantung dalam denyut perekonomian, sehingga tak bisa dipungkiri bahwa jika adanya gangguan kinerja Bank Indonesia maka akan mengakibatkan guncangan pada roda perekonomian. Sesuai dengan riset yang telah dilaksanakan oleh Lindgren (1996) yang membuktikan apabila masih banyak negara yang mengalami kerusakan perkonomiannya, hal itu disebabkan oleh ketidak-sehatan dari sektor perbankan. Sektor keuangan utama yang berada pada negara berkembang masih dipegang kuat Lembaga perbankan.

Dengan adanya ketidakstabilan ekonomi, banyak bank yang mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh melambungnya kredit macet yang mengakibatkan bank itu tidak bisa meneruskan kegiatannya. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Almilia serta Herdiningtyas (2005: 2) di Seminar Restrukturasi Perbankan yang dilakukan di Jakarta pada tahun 1998 mengatakan bahwa sejumlah penyebab dari berkurangnya capaian perbankan yakni, bertambahnya kredit bermasalah, adanya penurunan tingkat kepercayaan publik, penurunan permodalan masyarakat, bank tidak sanggup membayar utangnya, adanya manajemen yang tidak profesional. Jika krisis ekonomi itu tidak segera

diatasi dengan baik maka bias membuat kenaikan angka inflasi akan melambung terus menerus ini dan ditakutkan akan membawa bank masuk kedalam kebangkrutan.

Suatu perusahaan sebelum dikatakan dalam posisi kebangkrutan, akan lebih dulu mengalami masalah yang dinamakan dengan kesulitan keuangan dan kondisi ini disebut dengan *Financial Distress*. *Financial Distress* yakni kejadian yang mana perusahaan terjadi kesulitan keuangan serta tidak bisa melunasi utang ketika sudah jatuh tempo (Brigham & Daves). Model *Financial Distress* ini perlu dikembangkan menjadi lebih baik lagi, dikarenakan dengan memahami keadaan *Financial Distress* lebih dini maka perusahaan akan lebih bisa melaksanakan suatu tindakan guna mencegah kejadian itu agar tidak berakhir dengan gulung tikar (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Keadaan *financial distress* ini sangat sulit diketahui pihak luar sebab pihak bank akan berupaya menuntaskan permasalahan tersebut secara internal dan tidak mengikutsertakan pihak luar. Maka, pihak luar haruslah bisa mencari cara agar memahami keadaan *financial distress* pada sebuah bank (Zaki, *et al.*, 2011).

Brigham beserta Daves (2003: 89) menyatakan bahwa penyebab dari terjadinya kesulitan keuangan adalah akibat dari adanya kekeliruan di perusahaan yaitu: (1) keputusan yang ditentukan manager dianggap kurang efisien, (2) adanya kekurangan yang memberi pengaruh pada capaian perusahaan dengan tak langsung ataupun langsung, (3) keadaan keuangan yang kurang pengawasan kemudian dana yang dipergunakan perusahaan tidak selaras pada suatu hal yang dibutuhkannya. Hanifah (2013) menyebutkan indikator *financial distress* yaitu sebuah perusahaan tengah menghadapi kesulitan likuiditas, yang bisa diamati

berdasarkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang. *Financial distress* itu juga bisa diartikan sebagai memulainya kesulitan likuidasi yang termasuk *financial distress* yang sangat ringan hingga adanya gulung tikar, yang termasuk *financial distress* yang terberat (Brahmana, 2007). Kesusahan jangka pendek umumnya sifatnya sementara serta mungkin tidak menjadi sangat serius, bila masalah tersebut segera diatasi dengan secepat mungkin, tetapi jika tidak segera diatasi dengan cepat, akan mengalami perkembangan menjadi kesulitan keuangan yang besar; kemudian bisa membuat perusahaan dilikuidasi atau di reorganisasi. Keadaan ini bukan hanya memberi pengaruh likuidasi maupun kebangkrutan terhadap bank, namun pula bisa memberi pengaruh pada keadaan ekonomi. Sesuai pemaparan Maghyereha et al. (2014), krisis yang ada di bidang finansial akan menimbulkan adanya krisis lainnya, sama halnya krisis mata uang, yang biasa memberikan sebab lemahnya ekonomi. Supaya mengantisipasi perusahaan agar tidak masuk kedalam keadaan *financial distress*, salah satu dengan cara memprediksi kondisi perusahaan. Bila melihat sejak dini keadaan *financial distress* perusahaan, diharap perusahaan bisa melaksanakan suatu tindakan guna mencegah keadaan yang akan membawa kepada kebangkrutan sejak dini (Alimilia, 2004).

Kondisi suatu perusahaan dapat diketahui dengan berbagai indikator yang bisa digunakan untuk menganalisisnya. Salah satu indikator yang bisa dipergunakan yaitu Analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan bisa dijadikan sebagai bahan utama supaya mengetahui tingkat kesehatan sebuah perusahaan dari rasio keuangan yang tersedia (Hanafi, 2004: 23). Laporan keuangan yang sudah dikeluarkan suatu perusahaan adalah salah

satu sumber informasi yang berisi kedudukan keuangan sebuah perusahaan, capaian perusahaan, dan perubahan kedudukan keuangan. Semua informasi sangatlah bermanfaat guna menunjang pemilihan suatu keputusan yang tepat oleh manager perusahaan (Almilia, 2006). Hasil dari analisis laporan keuangan bisa digunakan untuk memudahkan menginterpretasi sejumlah keterkaitan kunci ataupun kecenderungan yang bisa memberi dasar pertimbangan terkait peluang kesuksesan perusahaan pada masa depan (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

Dari informasi laporan keuangan yang sudah di rancang, maka kita bisa melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan supaya mengetahui *financial distress*. Prediksi *financial distress* dalam perusahaan menjadi perhatian oleh pihak banyak. Umumnya modal dari *financial distress* sesuai pemaparan Almilia serta Kristijadi (2003) dapat ditentukan dengan sejumlah cara yaitu: mempergunakan pemberhentian pekerja ataupun menghilangkan pembayaran deviden, mempergunakan *interest coverage ratio* agar mengartikan *financial distress*, melakukan pengukuran *financial distress*, terdapatnya arus kas yang lebih rendah daripada hutang jangka panjang sekarang, mengartikan *financial distress* menjadi perubahan harga ekuitas.

Sesuai pemaparan Ginting (2017) macam-macam rasio keuangan yang bisa dipergunakan adalah rasio solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, likuiditas. Rasio tersebut dinilai bisa memperlihatkan capaian keuangan dan efisiensi guna mengetahui adanya *financial distress*. Peneliti akan mempergunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas yang diproksikan bersama *CR*, rasio solvabilitas yang diproksikan bersama *DAR*, serta *DER*.

Berdasarkan analisis data laporan keuangan (pada lampiran 2) dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada CR, DAR dan DER di perusahaan Perbankan yang tercatat pada BEI. Dalam PT. Bank Bukopin Tbk, tahun 2019 CR menurun sejumlah 0,55% dari 10,38% pada tahun 2018 menjadi 9,83% pada tahun 2019. Di perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga terjadi pengurangan tahun 2019 sejumlah 0,05% awalnya 1,17% di tahun 2018 menjadi 1,12% tahun 2019.

Perusahaan PT. Bank OCBC NISP Tbk tahun 2019 mengalami penurunan DAR sejumlah 0,01% awalnya 0,86% tahun 2018 menjadi 0,85% tahun 2019. Hal itu juga dialami di perusahaan PT. Bank JTrust Indonesia Tbk yang juga menurun sebesar 0,03% dari 0,93% tahun 2018 menjadi 0,90% tahun 2019. Pada perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk mengalami kenaikan *debt to asset ratio* sebesar 0,08% dari 0,76% tahun 2018 menjadi 0,84% tahun 2019. Di perusahaan PT. BRI (Persero) Tbk juga mengalami penurunan sejumlah 0,22% awalnya 5,89% tahun 2018 berubah 5,67% tahun 2019.

Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menurun DER yang cukup melonjak yakni sebesar 0,57% dari 6,08% tahun 2018 menjadi 5,51% tahun 2019.

Berdasarkan analisis dari laporan keuangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *current ratio* pada perusahaan perbankan berada dibawah standar umum rata-rata industri. Menurut Kasmir (2010) rata-rata minimal adalah 200% (2:1), maksudnya adalah adanya nilai tersebut perusahaan terletak pada titik aman pada jangka pendek. Sedangkan pada nilai DAR pada perusahaan perbankan ada di bawah nilai standar umum rata-rata industri.

Menurut Kasmir (2010) rata-rata industri bagi *DAR* adalah 35% artinya apabila perusahaan dibawah rata-rata maka perusahaan tidak baik, dan begitu sebaliknya. Pada nilai *DER* perusahaan perbankan ada di bawah standar umum rata-rata industri, menurut Kasmir (2010) standar umum rata-rata industry pada *DER* yakni 90% sehingga jika ada di bawah mean, maka perusahaan dalam kondisi tidak baik.

Berdasar penjelasan tersebut, peneliti tertarik melaksanakan pengkajian kembali terkait “ **Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* dalam memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil data tahun 2017 – 2019.**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah, identifikasi sejumlah masalah yang terjadi yakni.

1. Terjadinya penurunan *current ratio* (CR) di perusahaan perbankan yang teregistrasi dalam.
2. Terjadinya penurunan *DAR* di perusahaan perbankan yang teregistrasi dalam BEI.
3. Terjadinya penurunan *DER* di perusahaan perbankan yang teregistrasi dalam BEI.
4. Adanya nilai *CR*, *DAR*, *DER* yang berada dibawah standar umum rata-rata industri.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar dengan pengidentifikasian permasalahan sebelumnya, penelitian membatasi variabel penelitian yang hanya mencakup empat variabel yakni, tiga variabel independen serta satu variabel tergantung. *CR*, *DAR*, *DER* yang merupakan variabel independen, *Financial Distress* yang merupakan variabel tergantung.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasar penjelasan sebelumnya, rumusan permasalahan pada penelitian yakni.

1. Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh ketika memprediksi *Financial Distress*?
2. Apakah *DAR* memberi pengaruh ketika memprediksi *Financial Distress*?
3. Apakah *DER* mempunyai pengaruh ketika memprediksi *Financial Distress*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang penelitian beserta rumusan permasalahan yang ada, penelitian bertujuan.

1. *CR* ketika memprediksi *Financial Distress* di Perusahaan Perbankan yang teregistrasi dala BEI.
2. *DAR* dalam memprediksi *Financial Distress* di Perusahaan Perbankan yang tercatat pada BEI.
3. *DER* ketika memprediksi *Financial Distress* di Perusahaan Perbankan yang tercatat pada BEI.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Diharap hasil penelitian bisa bermanfaat yakni.

### 1. Manfaat Teoritis

Diharap hasil penelitian bisa meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya dalam manajemen keuangan tentang pengaruh *CR*, *DAR*, *DER* dalam prediksi *Financial Distress*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharap bisa memberi gambaran serta informasi terhadap Perusahaan Perbankan terkait dengan masalah penggunaan *CR*, *DAR*, *DER* dalam memprediksi *Financial Distress*.

